



Implementasi Pembelajaran Menggambar Bebas Dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Implementation Of Free Drawing Learning In Improving Aspects Of Language Development In Early Childhood

Des triana walinata¹, Ifah Khofifah², Minhatul Ma'arif³

STKIP Syekh Manshur

Email Koresponden: destrianawalinata@gmail.com¹, ifahkhofifah488@gmail.com², maarifminhatul@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 27-05-2025

Revised : 29-05-2025

Accepted : 31-05-2025

Published : 02-06-2025

Abstract

This study examines the implementation of free drawing on the aspect of language development in early childhood because through free drawing it can increase vocabulary in early childhood so that children can experience increased language intelligence through free drawing activities then the teacher gives questions related to what the child draws, and the children retell what they draw in front of their classmates. The purpose of this study is to improve the aspect of language development in early childhood. The research method used is a descriptive qualitative method and approaches a case study approach. The place of research was carried out at AR-RHUHAMA Kindergarten since May 20, 2025. The techniques used in this study were direct observation and interviews and conclusions. The results of the study here show that free drawing can improve the aspect of development in early childhood by answering trigger questions and retelling what they draw.

Keywords: *free drawing, early childhood*

Abstrak

Kajian ini mengkaji tentang implementasi menggambar bebas pada aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini karena melalui menggambar bebas dapat menambah kosa kata pada anak usia dini sehingga anak dapat mengalami peningkatan kecerdasan bahasa melalui kegiatan menggambar bebas lalu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait yang di gambar anak, serta anak menceritakan kembali apa yang mereka gambar di depan teman kelasnya. Tujuan penelitian ini yaitu agar dapat meningkatkan aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dan mendekati pendekatan studi kasus. Tempat penelitian dilaksanakan pada TK AR-RHUHAMA sejak 20 Mei 2025. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi secara langsung dan wawancara dan penyimpulan. Hasil penelitian disini menunjukkan bahwa menggambar bebas dapat meningkatkan aspek perkembangan pada anak usia dini melalui menjawab pertanyaan pemantik dan menceritakan ulang apa yang mereka di gambar.

Kata Kunci: *Menggambar bebas, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3 sampai 6 tahun, akan tetapi undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Adzroil Ula Al Etivali 2019). Lalu, pendidikan perlu diajarkan sejak anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun hal ini untuk memenuhi hak anak yaitu hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya serta



berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat dan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pendidikan anak usia dini ditujukan untuk anak-anak usia 0 hingga 6 tahun, dan mencakup jenjang pendidikan dasar dan upaya pelatihan untuk mendorong perkembangan jasmani dan rohani anak agar siap memasuki sekolah yang lebih tinggi (Puji Rahayu Eka Patria 2023). Dalam pendidikan anak usia dini mengutamakan pengembangan dalam beberapa bidang yaitu pertumbuhan kognitif, motoric, sosial-emosional, moran dan agama, linguistic, dan seni. Perkembangan tersebut harus sesuai dengan usia anak.

Bahasa, yang berasal dari bahasa Sanskerta, adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui tanda-tanda, seperti gerakan dan kata-kata (Amallia Putri Fitriani^{1*}, Arwendis Wijayanti² 2021). Bahasa (dari bahasa Sanskerta, *bhāṣā*) adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Ada beberapa cara pengungkapan yaitu diucapkan, ditulis, atau pun melalui isyarat. Hal ini wajib untuk seseorang lakukan agar dapat berkomunikasi dengan individual lainnya. Tujuan dalam pengembangan kecerdasan linguistic atau bahasa ini yaitu agar anak mampu menjelaskan bahasanya sendiri.

Aspek perkembangan bahasa adalah alat komunikasi, baik melalui tulisan maupun kata-kata yang disusun menurut berbagai aturan (Annisa Mega Pratiwi, Heri Yusuf Muslih 2024). Ada beberapa faktor kecerdasan yaitu genetik, gender, keadaan ekonomi, budaya, dan lingkungan mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

menggambar bebas merupakan aktivitas mencoret-coret suatu media kertas yang merupakan hasil dari ide dan gagasan pemikiran seseorang (Dewi Sartika Ukar, Bahran Taib n.d.). Biasanya anak-anak menggambar bebas sesuai dengan imajinasinya masing-masing objek yang diambil biasanya sesuai dengan apa yang dilihatnya atau sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang lain sehingga menimbulkan kepuasan terhadap diri sendiri.

Anak-anak menggambar bebas dapat menuangkan pikiran dan perasaan mereka dalam bentuk coretan atau gambar, yang pada awalnya tampak seolah-olah gambar-gambar itu tidak ada artinya (Nurkhalizah dan Undang Ruslan W 2022). Namun, kegiatan itu memiliki keuntungan yang sangat penting. Dalam tahap pertama kegiatan, anak-anak diminta untuk mengambil buku dan alat tulis yang diberikan oleh guru. Kemudian, mereka dipersilakan menggambar gambar apa pun yang mereka suka dan membuat karya berdasarkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Setelah itu, mereka diminta untuk menceritakan gambar yang dibuatnya dan juga diminta untuk menulis judul cerita yang mereka buat. Setelah mendengarkan cerita anak-anak, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan bahasanya. Setelah berhasil membuat gambar, anak-anak mendorong guru untuk mengembangkan gambarnya dan menyampaikan perasaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka untuk meneliti penerapan kegiatan menggambar bebas dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak-anak usia dini. Metode ini dipilih karena dapat mengungkap



pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep, praktik, dan dampak pembelajaran seni visual terhadap kemampuan bahasa anak di lingkungan pendidikan usia dini (Sugiyono 2018).

Menurut (Moleong 2017), tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara keseluruhan dalam konteks yang alami, serta fokus pada makna yang diberikan oleh para partisipan. Dalam konteks ini, fenomena yang diteliti adalah bagaimana aktivitas menggambar bebas dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini, seperti berbicara, menceritakan, dan mengungkapkan ide atau perasaan mereka.

PEMBAHASAN

Aktivitas menggambar tanpa batas bagi anak kecil adalah salah satu bentuk pembelajaran yang bersifat ekspresif, yang dapat merangsang perkembangan imajinasi serta aspek bahasa. Akan tetapi, dalam praktiknya, ditemukan Di RA ARRUHAMA cilanggar bahwa tidak semua anak mampu menyalurkan imajinasi mereka secara maksimal melalui gambar. Banyak anak tampak bingung saat diberikan kesempatan untuk menggambar tanpa panduan, sehingga karya yang dihasilkan cenderung repetitif atau bahkan hanya berupa kertas kosong (sindrom kertas kosong) sebageian dan sebagian lagi sudah cukup bagus dalam sebuah adanya gambar dari imajinasi mereka.

Kurangnya Imajinasi Anak dalam Menggambar Bebas. Imajinasi adalah salah satu elemen penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak kecil. Imajinasi membantu anak untuk mengeksplorasi gagasan, mengekspresikan perasaan, dan membangun pemahaman mengenai lingkungan sekitar (Wright, 2010). Ketika anak memiliki imajinasi yang terbatas, kemampuan mereka untuk menciptakan gambar pun ikut terbatas. Hal ini berdampak pada kemampuan berbahasa mereka, karena dalam konteks menggambar bebas, anak diharapkan bisa menjelaskan hasil karya mereka, detail bentuk, warna, atau cerita di balik gambar yang dibuat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati 2018), terungkap bahwa banyak anak usia dini di sebuah TK di Jawa Timur mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide mereka lewat gambar. Mereka cenderung menggambar objek yang sama berulang kali (seperti matahari, rumah, atau pohon) tanpa variasi. Hal ini disebabkan oleh minimnya stimulasi imajinatif dari lingkungan rumah maupun pola pengajaran di sekolah yang terlalu terstruktur dan kurang memberikan ruang untuk eksplorasi.

Penelitian lain oleh (Arifin 2020) juga mendukung hasil penelitian sebelumnya. Ia menyatakan bahwa kurangnya aktivitas yang dapat memicu kreativitas visual, seperti mendongeng interaktif, bermain peran, atau menjelajahi lingkungan sekitar, menjadi faktor yang menghambat perkembangan imajinasi. Akibatnya, ketika diberikan tugas menggambar bebas, anak menjadi tidak aktif dan kesulitan untuk menentukan apa yang akan digambar. Keadaan ini jelas menghambat perkembangan bahasa, karena anak kehilangan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan mereka melalui kata-kata saat menjelaskan karya mereka.



Keterkaitan Imajinasi dan Bahasa

Berdasarkan teori Vygotsky (1978), imajinasi dan bahasa merupakan dua kemampuan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Imajinasi yang terstimulus dengan baik akan memotivasi anak untuk mencari kata dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan hasil gambar atau cerita yang ada di pikiran mereka. Sebaliknya, imajinasi yang tidak berkembang akan membatasi kemampuan anak dalam berkomunikasi secara verbal.

Oleh karena itu, pembelajaran menggambar bebas seharusnya tidak hanya terbatas pada aktivitas menggambar saja, melainkan juga perlu didampingi dengan kegiatan bercerita, menggambarkan gambar, atau bermain peran yang relevan. Dengan demikian, kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan peningkatan imajinasi mereka.

Strategi Mengatasi Kurangnya Imajinasi Anak

Berikut adalah beberapa strategi yang diusulkan berdasarkan hasil penelitian:

1. Membacakan cerita bergambar sebelum kegiatan menggambar agar anak mendapatkan inspirasi (Jalongo, 2007).



2. Memberi rangsangan visual dan audio seperti boneka jari, lagu, atau tayangan edukatif sebelum menggambar (Mayesky 2011).
3. Mengajak anak berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari, lalu meminta mereka untuk menggambar salah satu dari pengalaman tersebut.
4. Mengadakan sesi menggambar dalam kelompok agar anak bisa saling berbagi ide dan membangun cerita secara bersama.
5. Perbandingan Kapasitas Menggambar Berdasarkan Imajinasi pada Anak-Anak Usia Dini

Hasil pengamatan dari berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan menggambar anak-anak di usia dini yang berlandaskan imajinasi tidaklah seragam. Sekitar separuh dari anak-anak sudah bisa menggambar berdasarkan imajinasi mereka, sementara separuh lainnya belum menunjukkan kemampuan tersebut dengan baik. Perbedaan ini menggambarkan variasi dalam rangsangan lingkungan, dukungan dari orang tua, serta pola pengasuhan dan pendidikan di lembaga RA ARRUHAMA cilanggar .

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rofiah 2021) di sebuah TK di Yogyakarta, ditemukan bahwa dari 30 anak, hanya 15 yang mampu menggambar objek dengan narasi yang berasal dari imajinasi mereka sendiri (misalnya robot pelindung sekolah, hewan yang bisa terbang, atau taman impian), sedangkan yang lainnya menggambar objek sederhana dan umum (seperti rumah, matahari, dan gunung) tanpa bisa menjelaskan latar belakang atau cerita di balik gambar tersebut. Ini menunjukkan perbedaan dalam stimulasi imajinatif antara anak yang sudah terbiasa dengan media imajinatif dan mereka yang tidak.

Beberapa faktor yang menghambat anak untuk menggambar berdasarkan imajinasi antara lain:

1. Kurangnya aktivitas yang merangsang imajinasi seperti mendongeng, diskusi tentang gambar, atau pertunjukan boneka. Pembelajaran yang terstruktur secara ketat sehingga anak lebih banyak diminta untuk meniru daripada mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri.
2. Rasa percaya diri yang rendah, karena merasa hasil gambar mereka tidak memenuhi ekspektasi guru atau orang tua (Wright 2010). Kurangnya pengenalan pada literasi visual di rumah, seperti tidak biasa melihat buku cerita bergambar atau peralatan seni.

Sebaliknya, anak-anak yang mampu menggambar dari imajinasi mereka cenderung memiliki latar belakang yang berbeda:

Orang tua atau guru yang aktif mengajak diskusi dan menghargai karya anak. Pengalaman yang melibatkan banyak indera (seperti bermain di alam, mengunjungi tempat menarik, atau mengenal cerita dan dongeng yang kaya ilustrasi). Lingkungan belajar yang bersifat mendukung dan lebih fokus pada proses ketimbang hasil akhir.

Penelitian oleh (Suryani 2019) menekankan bahwa pentingnya kegiatan menggambar secara bebas yang diiringi dengan penguatan bahasa lisan dapat menjadi cara yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Dalam penelitiannya, anak-anak yang biasa menjelaskan gambar mereka dalam sesi bercerita menunjukkan peningkatan kosakata dan keberanian dalam berkomunikasi yang signifikan dalam jangka waktu 3 bulan pembelajaran.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun saat ini rasio antara anak yang dapat dan tidak dapat menggambar berdasarkan imajinasi masih seimbang (50:50), kondisi ini bukanlah sesuatu yang tetap. Melalui pembelajaran yang terarah, kreatif, dan konsisten, potensi imajinatif anak-anak yang sebelumnya tidak berkembang dapat dirangsang, sehingga pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan aspek perkembangan bahasa secara keseluruhan.

Perbandingan Kemampuan Menggambar Imajinatif Berdasarkan Perspektif Ilmuwan

Perbedaan kemampuan anak dalam menggambar dari imajinasi dipahami oleh berbagai peneliti sebagai bagian dari perkembangan pribadi yang dipengaruhi oleh aspek biologis, lingkungan, dan pengalaman belajar. Para pakar di bidang pendidikan anak usia dini meyakini bahwa perkembangan imajinasi dan bahasa terjadi secara bersamaan, tetapi memerlukan rangsangan yang sesuai agar bisa berkembang dengan baik.

1. Jean Piaget: Imajinasi Terjadi pada Tahap Praoperasional

Menurut Piaget (1962), anak yang berusia antara 2 hingga 7 tahun berada dalam fase praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan imajinasi simbolik. Anak-anak mulai menggunakan gambar dan kata untuk mewakili objek yang tidak ada secara fisik. Namun, proses ini sangat tergantung pada interaksi dengan lingkungan serta kesempatan untuk mengekspresikan diri. Jika anak tidak menerima rangsangan yang memadai, meskipun mereka berada dalam fase imajinatif, belum tentu mereka dapat mengungkapkan imajinasi tersebut lewat gambar.

"Anak-anak bukanlah penerima informasi yang pasif; mereka adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Gambar mereka mencerminkan cara pandang mereka terhadap dunia, bukan bagaimana dunia terlihat. " — Piaget, 1962

2. Lev Vygotsky: Imajinasi dan Bahasa Berkembang Bersamaan

Vygotsky (1978) berpendapat bahwa imajinasi anak memiliki hubungan erat dengan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial. Imajinasi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan berkembang melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa. Saat menggambar, anak mengolah kembali informasi dari pengalaman yang lalu dan mengekspresikannya melalui simbol visual. Anak-anak yang lebih sering berkomunikasi, bercerita, atau mendengarkan cerita cenderung lebih cepat dalam mengekspresikan imajinasi mereka dalam bentuk visual maupun verbal.

"Imajinasi adalah pembentukan psikologis baru yang berkembang selama tahun prasekolah dan membuka jalan bagi kreativitas. " (Vygotsky 1978)

3. Howard Gardner: Kecerdasan Visual-Spasial dan Linguistik

Howard Gardner (1983) dalam teorinya tentang Kecerdasan Majemuk menyatakan bahwa kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan bahasa berkembang secara berbeda pada setiap anak. Anak yang memiliki kemampuan visual-spasial tinggi akan lebih mudah mengungkapkan imajinasi melalui gambar. Di sisi lain, anak dengan dominasi kecerdasan linguistik cenderung lebih suka bercerita secara lisan daripada menggambar. Oleh karena itu, tidak semua anak menunjukkan kemampuan menggambar imajinatif dengan cara yang bersamaan.



"Seorang anak yang belum bisa menggambar sebuah adegan imajinatif mungkin masih dapat mendeskripsikannya dengan lancar. " — Gardner, 1983.

4. Elliot Eisner: Menggambar sebagai Proses Mewakili Pemikiran

Elliot Eisner (2002), seorang tokoh pendidikan seni, menjelaskan bahwa menggambar pada anak adalah bentuk representasi dari cara mereka berpikir. Apabila anak tidak bisa menggambar berdasarkan imajinasi, mungkin karena mereka belum memiliki cukup pengalaman sensorik dan emosional yang diperlukan untuk mengubahnya menjadi simbol visual. Eisner menekankan pentingnya proses dalam pembelajaran seni, bukan hanya hasil akhirnya, agar anak merasa bebas untuk mengekspresikan diri.

"Seni adalah huruf-huruf hati. Ketika anak menggambar, mereka tidak hanya mencatat apa yang mereka lihat, tetapi juga mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. " — Eisner, 2002

Simpulan dari Perspektif Para Ahli, Ilmuwan Pandangan tentang Imajinasi dan Menggambar Bebas :

1. Jean Piaget: Imajinasi muncul pada tahap praoperasional dan dipengaruhi oleh pengalaman.
2. Lev Vygotsky: Imajinasi berkembang melalui interaksi sosial dan bahasa.
3. Howard Gardner: Tidak semua anak kuat secara visual; perlu pendekatan yang berbeda.
4. Elliot Eisner: Menggambar adalah ekspresi ide; anak perlu ruang dan pengalaman untuk itu.

Dengan melihat sudut pandang ini, adalah hal yang alami jika setengah dari anak-anak belum dapat menggambar dari imajinasinya, mengingat setiap anak tumbuh dalam lingkungan yang berbeda. Akan tetapi, para pakar juga sependapat bahwa dorongan, komunikasi, dan kebebasan untuk mengekspresikan diri sangat krusial untuk membantu anak dalam menjelajahi imajinasi mereka serta mendukung kemajuan kemampuan berbahasa mereka.

Eksistensi Pembelajaran Menggambar Bebas dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Era Modern

1. Menggambar Bebas sebagai Sarana Ekspresi Pribadi di Zaman Digital

Dalam zaman sekarang yang sangat digital, anak-anak semakin sering berinteraksi dengan teknologi seperti TV, gadget, dan aplikasi digital. Hal ini menyebabkan berkurangnya kegiatan ekspresi tradisional seperti menggambar bebas dengan menggunakan media konvensional (kertas dan alat menggambar). Namun, Jalongo (2007) menegaskan bahwa menggambar adalah sarana awal bagi anak untuk mengekspresikan diri sebelum mereka memiliki kemampuan berbicara dan menulis dengan baik. Saat anak menggambar, mereka mampu menyampaikan cerita, pengalaman, dan perasaan mereka melalui goresan dan warna.

"Menggambar dan bercerita saling mendukung. Ketika anak-anak menggambar, mereka sering kali menciptakan narasi yang menyertainya, yang pada gilirannya mendukung perkembangan bahasa. " (Jalongo 2007)

Sebuah studi oleh Febriana dan (Sumaryanti, L., & Margono 2019) yang dipublikasikan dalam Jurnal Obsesi menunjukkan bahwa kegiatan menggambar bebas secara



signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kosakata, kemampuan bercerita, dan rasa percaya diri dalam bahasa pada anak-anak berusia 4–5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa meskipun gadget menawarkan visual yang menakjubkan, aktivitas menggambar bebas tetap lebih efektif dalam membantu anak menghubungkan ide dan bahasa mereka.

2. Kolaborasi Antara Imajinasi, Keterampilan Motorik Halus, dan Bahasa

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru diharapkan untuk memacu kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Kegiatan menggambar bebas memiliki potensi luar biasa untuk menggabungkan aspek kreativitas (imajinasi visual) dan komunikasi (penyampaian ide melalui gambar) dalam satu aktivitas.

Penelitian oleh Rahmawati dan Isnaeni (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang rutin berpartisipasi dalam kegiatan menggambar bebas mengalami peningkatan dalam menyusun kalimat naratif dan mengungkapkan emosi melalui cerita. Gambar menjadi alat bantu bagi anak untuk menggambarkan ide, memperluas kosakata, dan berlatih struktur bahasa.

“Ketika anak-anak menggambar dan didorong untuk berbicara tentang gambar mereka, mereka mengembangkan keterampilan dalam bahasa deskriptif, penataan, dan logika naratif.” — Rahmawati dan Isnaeni, 2020.

3. Menggambar Bebas sebagai Alat Penilaian Perkembangan Bahasa

- a. Menggambar bebas juga dapat dimanfaatkan sebagai alat observasi atau penilaian perkembangan bahasa secara tidak langsung. Guru dapat menilai sejauh mana anak mampu:
- b. Menjelaskan apa yang tergambar,
- c. Menggunakan kata-kata dengan tepat,
- d. Menyusun jalan cerita,
- e. Menunjukkan pemahaman tentang konsep ruang, waktu, dan emosi.

Menurut Suparno (2019) dalam jurnal PAUDIA, gambar yang dibuat anak mencerminkan bukan hanya keterampilan motorik, tetapi juga pertumbuhan kognitif serta bahasa. Apabila anak bisa menggambar dan menjelaskan dengan urutan yang logis, itu menunjukkan bahwa keterampilan bahasa mereka telah berkembang bersamaan dengan kemampuan berpikir simbolik mereka.

4. Pembelajaran Menggambar Bebas dan Hambatan di Zaman Modern

Namun, di zaman modern ini terdapat beberapa tantangan:

- a. Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, yang mengurangi waktu untuk kegiatan seni konvensional.
- b. Kurikulum yang padat, membuat fokus guru lebih kepada pembelajaran akademis dibandingkan ekspresi kreatif.
- c. Kurangnya pemahaman dari guru PAUD bahwa menggambar bebas merupakan lebih dari sekedar seni, melainkan juga bagian dari rangsangan bahasa.



Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk menerapkan pendekatan integratif, yaitu mengombinasikan menggambar bebas dengan aktivitas bercerita, diskusi kelompok kecil, dan aktivitas literasi awal.

KESIMPULAN

Kegiatan menggambar bebas memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Aktivitas ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman mereka melalui media visual yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa lisan. Meskipun sebagian anak masih mengalami keterbatasan imajinasi yang menyebabkan hasil gambar kurang variatif atau berulang, hal ini dapat diatasi dengan strategi pembelajaran yang tepat, seperti pemberian rangsangan visual, cerita bergambar, serta diskusi dan aktivitas kelompok.

Pendekatan menggambar bebas yang diintegrasikan dengan kegiatan bercerita, diskusi, dan interaksi sosial terbukti efektif dalam meningkatkan kosakata, kemampuan naratif, serta keberanian anak untuk berkomunikasi. Temuan ini diperkuat oleh berbagai teori dari tokoh-tokoh pendidikan seperti Piaget, Vygotsky, Gardner, dan Eisner yang menekankan pentingnya imajinasi dan bahasa dalam proses belajar anak usia dini.

Filosofi adalah bidang yang sangat tua. Jika kita berbicara tentang filsafat, kita akan melihat kembali ke zaman Yunani Kuno, ketika semua ilmu dikenal sebagai filsafat. Kata Yunani "philos" berarti cinta yang sangat mendalam, dan "sophia" berarti kebijakan atau kearifan. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran; itu dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup penyebaran informasi, perubahan nilai, dan pembentukan kepribadian dalam segala aspeknya.

Nama filosofi progresivisme berasal dari kata "progresif", yang berarti "bergerak maju". Kata progresif dapat diartikan sebagai ke arah kemajuan, berhaluan ke arah perbaikan sekarang, dan bertingkat-tingkat naik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, progresif dapat didefinisikan sebagai proses perubahan menuju perubahan. Teori filosofis yang dikenal sebagai essentialisme berasal dari kata "asesnsi", yang berarti "pokok", atau "esensial", yang berarti "sifat-sifat dasar". Teori filsafat yang dikenal sebagai eksistensialisme berpendapat bahwa keberadaan (eksistensi) adalah dasar dari semua gejala. Salah satu cara manusia berada di dunia adalah eksistensi. Dalam hal ini, wujud manusia berbeda dengan wujud benda material lainnya. Di mana benda-benda materi tidak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri dan tidak berkomunikasi satu sama lain Tetapi manusia tidak sama dengan materi.

Aliran nativisme berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti terlahir. Aliran Naturalisme Aliran ini lahir dari munculnya pandangan terhadap aliran filsafat Pendidikan Aritotalian-Thomistik. Aliran Filsafat Pendidikan Materialisme Aliran ini berpandangan bahwa hakikat realisme adalah materi, bukan spiritual, atau super natural. Aliran idealisme merupakan salah satu aliran yang dianggap memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, meski demikian diakui kurang memiliki pengaruh langsung pada abad XX dibandingkan dengan masa sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzroil Ula Al Etivali, Alaika M. Bagus Kurnia PS. 2019. "Pendidikan Pada Anak Usia Dini." *jurnal penelitian medan agama* 10:2.
- Amallia Putri Fitriani1*, Arwendis Wijayanti2, Dita Primashanti Koesmadi. 2021. "Meningkatkan



- Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Language Smart Kids.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 9(2):270–76.
- Annisa Mega Pratiwi, Heri Yusuf Muslihin, Aini Loita. 2024. “Teknik-Teknik Melukis untuk Anak Usia Dini.” *JURNAL PAUD AGAPEDIA*.
- Arifin, Z. 2020. “Pengaruh Kegiatan Menggambar terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 4(1):55–62.
- Dewi Sartika Ukar, Bahran Taib, Bujuna Alhadad. n.d. “ANALISIS KREATIVITAS MENGGAMBAR ANAK MELALUI KEGIATAN MENGGAMBAR.” *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Evivani, Maria, dan Renti Oktaria. 2020. “Permainan Finger Painting Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini.” *Jurnal Warna : Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 5(1):23–31. doi: 10.24903/jw.v5i1.427.
- Hidayati, N. 2018. “Peran Kegiatan Seni dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* 7(2):93–100.
- Jalongo, M. R. 2007. “Early Childhood Language Arts.” *Boston: Pearson Education*.
- Mayesky, M. 2011. “Creative Activities for Young Children.” *Cengage Learning*.
- Moleong, L. J. 2017. “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).” *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Nurkhalizah, Ervin, dan Undang Ruslan W. 2022. “Pelaksanaan Kegiatan Jurnal Pagi Dalam Menumbuhkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di TK IT Harapan Umat Karawang.” *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2).
- Puji Rahayu Eka Patria, Zulkarnaen. 2023. “Pengelolaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(4):4199–4208.
- Rofiah, L. 2021. “Analisis Kemampuan Imajinasi Anak Melalui Kegiatan Menggambar Bebas di TK ABA Yogyakarta.” *jurnal cakrawala* 6(1):33–41.
- Sugiyono. 2018. “Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung.”
- Sumaryanti, L., & Margono, G. 2019. “Assessment of Motor Skills in Early Childhood through Observation Techniques.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8(2):90–98.
- Suryani, N. 2019. “Implementasi Pembelajaran Seni Rupa untuk Perkembangan Bahasa Anak.” *jurnal paud* 11(1):12–20.
- Vygotsky, L. S. 1978. “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.” *Harvard University Press*.
- Wright, S. 2010. “Understanding Creativity in Early Childhood: Meaning-Making and Children’s Drawing.” *London: SAGE Publications*.